

**ANALISIS FRAMING RESOLUSI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA PADA
MEDIA *MIDDLE EAST EYE* DAN *FOX NEWS***



Oleh:

Abdillah Rakinten

NIM. 23202011001

Dosen Pembimbing Tesis:

Dr. Hamdan Daulay M.Si.,M.A.

NIP. 19661209 199403 1 004

TESIS

Dianjurkan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdillah Rakinten
NIM : 23202011001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Meyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2025

Saya yang menyatakan,


Abdillah Rakinten

NIM: 23202011001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdillah Rakinten
NIM : 23202011001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini,
maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Abdillah Rakinten

NIM: 23202011001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1230/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Framing Resolusi Konflik Israel-Palestina pada Media *Middle East Eye* dan *Fox News*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDILLAH RAKINTEN, S.sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202011001
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a463789c2f4



Penguji II

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 68a56145ea901



Penguji III

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 689eaa98311b9



Yogyakarta, 17 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68a723389e66b

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Analisis Wacana Terhadap Peran Media dalam pembingkaihan Resolusi Konflik Israel-Palestina: Studi Kasus Pemberitaan di Media Internasional

Oleh:

Nama : Abdillah Rakinten
NIM : 23202011001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 2 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Hamdan Daulay M.Si., MA

MOTTO

Keberadaan tidak lebih dari ada yang menuju tiada. Maka jalanilah hidupmu
selayaknya ada untuk berada – Abdul Munib



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini peneliti persembahkan pertama kepada yang maha kuasa, kemudian untuk rakyat Palestina yang sampai saat ini masih berjuang untuk menunjukkan kepada dunia tentang hal yang hak dan bathil, selanjutnya kepada orang tua, ibu Agustina Irah yang sudah menjadi penjaga sekaligus pembimbing saya dalam masa bertumbuh, kepada bapak Abdul Munib yang selalu menjadi pengingat dan pemberi arah dalam kehidupan, kepada ibu Angel Bertha yang sudah melahirkan dan selalu menjadi malaikat pelindung bagi peneliti, dan terakhir ibu Fibra Satya Graha sebagai ibu sambung yang tak pernah membedakan peneliti dengan manusia lainnya, selalu memberikan nasihat pada saat-saat penulis sedang tertekan. Terimakasih untuk kasih dan sayang yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis. Pemahaman dan pengertian yang tidak ada limitnya, sabar yang tidak ada batasannya, serta keteguhan hati yang besar sudah diberikan dan diterima dengan baik oleh peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran media dalam membingkai narasi resolusi konflik Israel-Palestina, dengan fokus pada dua media internasional yaitu *Al Jazeera* dan *Middle East Eye*. Konflik yang telah berlangsung lebih dari tujuh dekade ini tidak hanya berkaitan dengan klaim teritorial, tetapi juga menyangkut aspek etnis, agama, dan geopolitik yang kompleks. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Robert M. Entman serta teori Hegemoni, Ideologi, dan Geopolitik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama pemberitaan, mengungkap framing media, serta menganalisis persamaan dan perbedaan dua media dalam membingkai resolusi Konflik Israel Palestina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan: bukan media netral, tetapi agen ideologi. Mereka tidak hanya melaporkan, tetapi membentuk opini publik, membentuk identitas pembaca, dan memperkuat atau menantang hegemoni global. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan media, serta memperkuat pemahaman tentang peran strategis media sebagai agen sosial dalam upaya resolusi konflik internasional.

Kata Kunci: Konflik Israel-Palestina, Media, Resolusi Konflik, Analisis Wacana Kritis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines the role of media in framing the narrative of the Israel-Palestine conflict resolution, focusing on two international media outlets: Al Jazeera and Middle East Eye.

This conflict, which has lasted for over seven decades, is not only about territorial claims but also involves complex ethnic, religious, and geopolitical dimensions. Employing a qualitative approach with Robert M. Entman's critical discourse analysis method and theories of hegemony, ideology, and geopolitics, this research aims to identify the main themes in the coverage, uncover media framing, and analyze the similarities and differences between the two outlets in framing the resolution of the Israel-Palestine conflict.

The findings show that both media share a key characteristic: they are not neutral entities but ideological agents. They do not merely report events; rather, they shape public opinion, construct reader identities, and either reinforce or challenge global hegemony.

This study contributes to the fields of communication and media studies, while also enhancing understanding of the strategic role of media as a social agent in efforts toward international conflict resolution.

Keywords: Israel-Palestine Conflict, Media, Conflict Resolution, Critical Discourse Analysis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wa Syukru 'Ala Ni'matillah, tiada rasa Syukur saya yang paling utama kecuali kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena berkat kasih sayang-Nya saya dapat menyelesaikan tesis saya yang berjudul “Analisis Framing Resolusi Konflik Israel-Palestina pada Media *Mliddle East Eye* dan *Fox News*”. Tidak luput juga, sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* kepada para keluarganya, sahabatnya hingga kepada kita ummatnya.

Peneliti dalam hal ini menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan ilmu, penelitian ini terselesaikan tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, membantu peneliti dalam mencari data di lapangan, dan memberikan semangat. Dengan pendek kata-kata dari peneliti dan segala hormat yang peneliti berikan, peneliti berterimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh Pendidikan lanjutan di program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh Pendidikan lanjut di program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Dr. Abdul Rozak, M.Pd., selaku Ketua program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam telah memberikan motivasi dan saran atas penulisan tesis ini.

4. Dr. Hamdan Daulay M.Si., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Tesis saya. Terima kasih telah sabar membimbing sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, tertkhusus Magister Fakultas Dakwan dan Komunikasi.
6. Kedua orang tua saya Bapak Abdul Munib, Ibunda Agustina Irab, Ibunda Angel Bertha, Ibunda Fibra Satya Graha beserta Kakak-Kakak saya Eka Aditya Laksmi, Pieter Philips, Theresia Tiovany, Febrianty, dan khuhusnya keluarga besar erima kasih atas do'a dan segala dukungannya.
7. Teman-teman RITODEAN Ayat, Udzri, Bang Nat, Arif, Om Bertus, Om Gustavo, Om Grahito, Gilang, Juan, Faiz, Ler, Ical, Siciw beserta Bu Tosa, Pak Tosa, Mbah Angkringan, Om warung yang setiap hari bertemu dan bermain. Terima kasih banyak.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan di Kelas A Prodi Masgister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas bantuan-bantuan kalian sehingga saya bisa mengerjakan tesis ini.
9. Seluruh teman karib saya Nabil, Silda, Aris, Eko, Iwan, Fahrel, Abudzar, Nindi, Syahna, Alva, Acem, Afriyan, Apip. Kemudian yang ada di Pondok pesantren, di Papua, di Kampus, di Yogyakarta, dan dimanapun kalian berada terima kasih sekali.
10. Kepada Anak Okidoki selaku keluarga pencari mukjizat tuhan Oki, Andre, Falah, Rey, Ainun, Zakiya, Septry, Suci, Fikrani. Terimakasih telah membersamai di masa sulit dunia yang penuh kebathilan ini.

11. Last but not least, I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for tryna do more right than wrong. I wanna thank me for just being me at all time.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berguna sebaik-baiknya. Aamiin

Yogyakarta, Juni 2025

Abdillah Rakinten



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
C. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Definisi dan Konsep.....	12
B. Penelitian Relevan	24
C. Pengembangan Teori.....	36
D. Kerangka Berpikir.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Paradigma Penelitian.....	58
B. Pendekatan Penelitian	63
C. Data dan Sumber Data	65

D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Analisis Data	68
F. Validasi Atau Kroscek Data	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Pemberitaan Konflik dan Resolusi Konflik Media <i>Middle East Eye</i> dan <i>Fox News</i>	73
B. Analisis Framing Resolusi Konflik dalam Pemberitaan Media <i>Middle East Eye</i> dan <i>Fox News</i>	103
BAB V PENUTUP.....	178
A. Kesimpulan	178
B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA.....	190
LAMPIRAN DRAF BERITA.....	190
DATA DIRI	246
CURRICULUM VITAE	248

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Konflik Israel-Palestina merupakan salah satu konflik geopolitik paling panjang dan rumit dalam sejarah dunia modern, yang telah berlangsung lebih dari tujuh dekade sejak pembagian wilayah Mandat Britania atas Palestina oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Resolusi 181 pada tahun 1947. Resolusi tersebut merekomendasikan pembentukan dua negara satu Yahudi dan satu Arab dengan Yerusalem sebagai wilayah internasional. Namun, penolakan dari pihak Arab dan perang yang meletus setelah deklarasi kemerdekaan Israel pada 1948 mengubah peta wilayah secara drastis, mengakibatkan pengusiran atau pelarian lebih dari 700.000 warga Palestina, yang dikenal sebagai Nakba (bencana) dalam narasi Palestina (Morris, 2004, hlm. 62; UN, 1948, hlm. 3). Sejak saat itu, konflik terus berlangsung dalam bentuk perang, pendudukan, intifada, blokade, dan diplomasi yang berulang kali gagal mencapai resolusi yang adil dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai inisiatif perdamaian telah diluncurkan seperti Perjanjian Camp David 1978, Oslo Accords 1993, Inisiatif Perdamaian Arab 2002, dan rencana "*Deal of the Century*" oleh pemerintahan Trump pada 2020 tidak satu pun dari upaya tersebut berhasil menghentikan akar konflik secara menyeluruh. Bahkan, dalam beberapa dekade terakhir, solusi dua negara (*two-state solution*), yang selama ini dianggap sebagai jalan keluar

paling realistis, semakin tidak feasible akibat ekspansi permukiman Israel di Tepi Barat, fragmentasi wilayah Palestina, dan kurangnya kepercayaan antar-pihak (Pappe, 2006, hlm. 145; Shlaim, 2014, hlm. 210). Menurut laporan Badan PBB untuk Pengungsi Palestina (*UNRWA*), hingga 2023 terdapat lebih dari 5,9 juta pengungsi Palestina yang tersebar di Yordania, Lebanon, Suriah, Tepi Barat, dan Gaza, sebagian besar masih hidup dalam kondisi kemanusiaan yang memprihatinkan (*UNRWA*, 2023). Di sisi lain, kekerasan terus berulang: perang Gaza 2008–2009, 2012, 2014, 2021, dan 2023 menunjukkan betapa rapuhnya gencatan senjata, sementara serangan teroris dan bentrokan di Tepi Barat terus meningkat (*HRW*, 2023).

Dalam konteks global, resolusi konflik Israel-Palestina tidak hanya bergantung pada kehendak politik para pemimpin, tetapi juga pada konstruksi wacana publik internasional, yang sangat dipengaruhi oleh media massa. Media bukan sekadar pelapor peristiwa, tetapi aktor kunci dalam membentuk persepsi, menentukan siapa yang menjadi korban atau pelaku, serta memengaruhi legitimasi terhadap solusi-solusi politik yang diusulkan (Entman, 1993, hlm. 52). Proses ini dikenal sebagai framing yaitu cara media memilih, menekankan, dan menyusun aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membentuk makna tertentu di benak publik (Gitlin, 1980, hlm. 7; Pan & Kosicki, 2001, hlm. 78). Dalam konflik Israel-Palestina, framing menjadi alat ideologis yang kuat, karena media sering kali membingkai Palestina sebagai "teroris" atau "penantang stabilitas",

sementara Israel digambarkan sebagai "negara demokrasi yang bertahan dari ancaman eksistensial" (Said, 1981, hlm. 33; Khalidi, 2020, hlm. 118).

Studi kritis terhadap media Barat, terutama media arus utama AS dan Eropa, menunjukkan adanya bias sistematis terhadap Palestina. Analisis oleh Philo dan Berry (2011) terhadap pemberitaan BBC menemukan bahwa narasi Israel lebih sering dijadikan acuan utama, sementara suara Palestina sering kali dikutip secara sekunder atau dikaitkan dengan kekerasan (hlm. 89). Penelitian serupa oleh Ibrahim (2014) terhadap *The Guardian* dan *The New York Times* menunjukkan dominasi frame keamanan dan konflik, yang mengabaikan akar historis dan struktural dari pendudukan (hlm. 562). Sebaliknya, media Timur Tengah seperti *Al Jazeera* cenderung menggunakan frame ketidakadilan, penjajahan, dan hak asasi manusia, memberi ruang lebih besar bagi narasi Palestina (El-Nawawy & Khamis, 2009, hlm. 102). Namun, media-media ini sering dituduh sebagai bias secara ideologis oleh pihak Barat.

Dalam lanskap media global kontemporer, *Middle East Eye* (MEE) dan *Fox News* mewakili dua kutub ideologis yang sangat kontras, menjadikannya subjek komparatif yang sangat relevan. *Middle East Eye*, didirikan pada tahun 2014 dan berbasis di London, merupakan media digital independen yang fokus pada isu-isu Timur Tengah dengan perspektif kritis terhadap kebijakan Barat. MEE dikenal pro-Palestina, sering kali menyoroti pelanggaran HAM oleh Israel, blokade Gaza, dan diskriminasi sistemik terhadap warga Palestina (*Middle East Eye*, 2021). Sebaliknya, *Fox News*,

sebagai saluran berita konservatif utama di Amerika Serikat, memiliki hubungan ideologis yang erat dengan kebijakan luar negeri pro-Israel, terutama di bawah pemerintahan Trump. *Fox News* sering kali membingkai konflik sebagai bentuk "perang melawan terorisme" dan mendukung kebijakan AS yang mengakui Yerusalem sebagai ibu kota Israel (Alterman, 2020, hlm. 134; Zakaria, 2020, hlm. 56).

Studi oleh Aday dkk. (2010) menunjukkan bahwa media AS seperti *Fox News* cenderung menggunakan frame konflik, keamanan, dan ancaman, sementara media independen atau pro-Palestina lebih sering menggunakan frame ketidakadilan, penjajahan, dan hak asasi manusia (hlm. 342). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada analisis pemberitaan peristiwa kekerasan seperti serangan roket, operasi militer, atau aksi protes dan kurang memperhatikan bagaimana media membingkai upaya resolusi konflik, seperti negosiasi damai, solusi dua negara, peran PBB, atau inisiatif diplomatik internasional (Cohen, 2018, hlm. 67). Padahal, bagaimana media membingkai resolusi sangat menentukan harapan publik terhadap perdamaian, legitimasi aktor-aktor politik, dan tekanan internasional terhadap pihak-pihak yang terlibat.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi di tengah eskalasi konflik yang terus berulang dan polarisasi wacana global. Perang Gaza 2023, yang dipicu oleh serangan Hamas pada 7 Oktober dan respons militer Israel yang menyebabkan lebih dari 30.000 kematian (menurut Kementerian Kesehatan Gaza, 2024), memicu gelombang protes global dan debat sengit di media

sosial serta media arus utama. Dalam konteks ini, media bukan hanya melaporkan, tetapi turut membentuk opini publik, memengaruhi kebijakan luar negeri, dan bahkan memperdalam divisi sosial. Di AS, misalnya, generasi muda terutama mahasiswa menunjukkan dukungan yang meningkat terhadap Palestina, sebagian besar dipengaruhi oleh pemberitaan alternatif di media digital seperti MEE, The Intercept, atau media sosial (The Guardian, 2024). Sementara itu, *Fox News* tetap konsisten mendukung Israel secara penuh, bahkan menggambarkan Hamas sebagai "organisasi teroris tanpa legitimasi" dan menuduh media pro-Palestina sebagai "penyebarkan propaganda" (*Fox News*, 2023).

Kesenjangan (research gap) dalam literatur akademik menjadi jelas: belum ada studi komparatif yang secara sistematis menganalisis framing resolusi konflik Israel-Palestina antara media pro-Palestina seperti *Middle East Eye* dan media konservatif AS seperti *Fox News*. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada media arus utama (BBC, CNN, NYT) atau media Timur Tengah (Al Jazeera), tetapi jarang membandingkan dua media dengan posisi ideologis ekstrem dan audiens global yang sangat berbeda. Selain itu, belum ada yang menggunakan kerangka framing Entman (1993) secara komprehensif yang mencakup problem definition (definisi masalah), causal interpretation (interpretasi sebab-akibat), moral evaluation (evaluasi moral), dan treatment recommendation (rekomenisasi penanganan) untuk menganalisis bagaimana kedua media membingkai solusi dari konflik ini.

Penelitian terdahulu seperti karya Said (1981) tentang *Covering Islam* dan Khalidi (2020) tentang *The Hundred Years' War on Palestine* telah membuka jalan dalam mengkritik bias media Barat, tetapi lebih bersifat teoretis dan historis. Sementara itu, studi kuantitatif oleh Ibrahim (2014) dan Philo & Berry (2011) memberikan data empiris, namun terbatas pada media Eropa dan tidak fokus pada aspek resolusi. Penelitian oleh Masmoudi (2018) menunjukkan bagaimana media Barat mengabaikan konteks kolonial dalam konflik ini (hlm. 45), tetapi tidak membandingkan langsung dua media dengan posisi ideologis yang saling bertentangan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengajukan pertanyaan: Bagaimana *Middle East Eye* dan *Fox News* membingkai resolusi konflik Israel-Palestina dalam pemberitaan mereka selama periode 2020–2023? Dengan menggunakan analisis wacana kualitatif dan kerangka framing Entman (1993), penelitian ini akan mengungkap perbedaan naratif, pilihan kata, sumber yang dikutip, dan rekomendasi kebijakan yang diusulkan oleh kedua media.

Signifikansi penelitian ini bersifat multidimensi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi politik, studi media, dan konflik internasional, khususnya dalam konteks framing di media digital global. Penelitian ini juga menguji relevansi kerangka Entman dalam konteks konflik yang sangat polarisasi, serta menunjukkan bagaimana ideologi media memengaruhi konstruksi wacana perdamaian. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh jurnalis, lembaga media, dan

organisasi masyarakat sipil untuk meningkatkan kesadaran akan bias framing dan mendorong jurnalisme yang lebih seimbang dan bertanggung jawab. Bagi pembuat kebijakan, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi tentang bagaimana media memengaruhi opini publik dan tekanan internasional terhadap isu perdamaian. Bagi masyarakat umum dan akademisi, penelitian ini berkontribusi pada literasi media, terutama dalam memahami bagaimana dua media dengan posisi ideologis berbeda dapat melaporkan "fakta" yang sama dengan narasi yang sangat kontras.

Yang menjadi novelty (kebaruan) dari penelitian ini adalah tiga aspek utama:

Fokus pada framing resolusi konflik, bukan hanya pelaporan kekerasan. Ini merupakan kontribusi penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya mengabaikan bagaimana media membentuk wacana tentang jalan keluar dari konflik.

Perbandingan langsung antara *Middle East Eye* dan *Fox News*, dua media dengan posisi ideologis ekstrem dan audiens global yang sangat berbeda, yang belum pernah dianalisis secara sistematis dalam satu kerangka yang sama.

Penerapan kerangka Entman (1993) secara komprehensif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap empat dimensi framing, sehingga mengungkap struktur naratif yang lebih dalam dibandingkan studi kualitatif umum.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memahami bagaimana media membentuk harapan, ketidakpercayaan, dan polarisasi dalam konflik yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi, memahami bagaimana dua media dengan posisi ideologis berbeda membingkai resolusi konflik adalah langkah penting menuju jurnalisme yang lebih adil, dialog yang lebih sehat, dan perdamaian yang lebih mungkin tercapai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Middle East Eye* dan *Fox News* membingkai resolusi konflik *Israel dan Palestina*?
2. Apa perbedaan serta persamaan *Middle East Eye* dan *Fox News* dalam membingkai resolusi konflik *Israel dan Palestina*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Bagaimana bentuk pembedaan resolusi konflik *Israel dan Palestina* dalam pemberitaan *Middle East Eye* dan *Fox News*?
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dalam strategi framing resolusi konflik *Israel dan Palestina* antara *Middle East Eye* dan *Fox News* dengan posisi ideologis masing-masing media?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang komunikasi, jurnalisme, dan studi konflik internasional. Adapun manfaatnya dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi politik, khususnya dalam ranah media framing dan peace journalism. Dengan menerapkan kerangka Entman (1993) pada konteks konflik yang sangat polarisasi, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana media tidak hanya melaporkan konflik, tetapi juga secara aktif membentuk narasi tentang jalan keluar dari konflik. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan kajian dalam studi bias media, representasi konflik Timur Tengah, dan dinamika ideologi dalam jurnalisme internasional.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi kritis bagi jurnalis dan lembaga media dalam menyajikan pemberitaan yang lebih seimbang dan bertanggung jawab terkait konflik internasional. Dengan mengungkap bias framing yang melekat pada media dengan posisi ideologis tertentu, penelitian ini mendorong upaya menuju jurnalisme yang lebih objektif, adil, dan berpihak pada perdamaian (peace-oriented journalism).

3. Manfaat bagi Pemangku Kebijakan dan Lembaga Internasional

Bagi pembuat kebijakan luar negeri, diplomat, dan organisasi internasional seperti PBB atau Uni Eropa, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan tentang bagaimana opini publik global dibentuk melalui media. Pemahaman terhadap framing yang dominan di media Barat maupun media pro-Palestina dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dalam upaya diplomasi perdamaian.

4. Manfaat bagi Masyarakat dan Akademisi

Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama kalangan akademisi, mahasiswa, dan aktivis HAM, sebagai sarana untuk meningkatkan literasi media. Dengan memahami bagaimana dua media dengan ideologi berbeda membingkai isu yang sama, publik dapat menjadi lebih kritis dalam menerima informasi, mengenali bias, dan menghindari narasi yang terfragmentasi atau ekstrem.

5. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum ilmu komunikasi, hubungan internasional, dan studi Timur Tengah, sebagai studi kasus tentang framing, bias media, dan konstruksi wacana dalam konflik global. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji media digital, polarisasi wacana, atau konflik Israel-Palestina dari perspektif komunikasi.

C. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini penulis membagi beberapa hal penting kedalam empat bab terpisah. Untuk memudahkan dalam sistematika isi pembahasan penelitian.

Bab I : membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, kajian Pustaka, kajian teori, metodologi penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan tahap-tahap penulisan serta penyusunan tesis, serta sistematika pembahasan.

Bab II : dalam bab ini penulis akan menerangkan deskripsi tentang objek penelitian yang berisi Gambaran tentang media online Al-Jazeera dan *Middle East Eye*, visi dan misinya, serta pemberitaan mengenai konflik Israel dan Palestina.

Bab III : dalam bab ini difokuskan pada analisis wacana terhadap semua berita konflik Israel-Palestina yang diterbitkan oleh Al-Jazeera dan *Middle East Eye* untuk mendapatkan wacana peran media dalam resolusi konflik Israel-Palestina yang dikonstruksikan oleh kedua media tersebut yang akan dibedah menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Bab IV : berisi tentang Kesimpulan, saran, dan penutup dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendekatan *Middle East Eye*: Resolusi sebagai Proyek Keadilan, Dekolonisasi, dan Pemulihan Kedaulatan.

Middle East Eye (MEE) secara konsisten membingkai resolusi konflik Israel-Palestina bukan sebagai proyek keamanan, melainkan sebagai proyek keadilan, dekolonisasi, dan pemulihan hak asasi manusia. Media ini tidak melihat gencatan senjata atau perundingan sebagai akhir dari konflik, tetapi sebagai langkah awal menuju transformasi struktural yaitu, penghentian pendudukan, pengakuan kedaulatan Palestina, dan akuntabilitas terhadap kejahatan perang.

Dalam lima berita yang dianalisis, MEE secara tegas menempatkan Israel sebagai pihak yang melanggar gencatan senjata, baik secara militer, kemanusiaan, maupun politik. Misalnya, dalam artikel "How did Israel violate the ceasefire in Gaza?", MEE mendokumentasikan secara rinci bahwa Israel terus meluncurkan serangan udara, memblokir bantuan kemanusiaan, dan menunda pembebasan tahanan, meskipun kesepakatan telah ditandatangani. Fakta-fakta ini tidak disajikan sebagai insiden terisolasi, tetapi sebagai pola sistemik pelanggaran yang menunjukkan bahwa Israel tidak berniat mematuhi kesepakatan. Lebih jauh, MEE mengungkap bahwa kelaparan di Gaza bukan akibat dari

perang, tetapi merupakan strategi militer yang disengaja. Dalam artikel "How starvation is used as a war crime and act of genocide", media ini mengutip pernyataan dari PBB, ICJ, dan UNICEF untuk menunjukkan bahwa blokade pangan adalah kejahatan perang. Dengan ini, MEE mengalihkan narasi dari "konflik bersenjata" menjadi genosida struktural, yang menuntut respons hukum dan moral yang lebih tegas.

Pembingkaian MEE juga menyerang hipokrisi diplomasi Barat. Dalam artikel "Instead of sanctioning Israel, the West is retreating into the fantasy of a 'virtual state'", media ini mengkritik pengakuan simbolik terhadap negara Palestina oleh Prancis, Inggris, dan Kanada sebagai fasad diplomatik yang justru memperkuat pendudukan. MEE menunjukkan bahwa pengakuan tanpa sanksi terhadap Israel hanyalah "tranquilizer for international conscience" obat penenang bagi hati nurani Barat yang ingin terlihat pro-Palestina tanpa mengorbankan hubungan dengan Israel.

Selain itu, MEE memberi ruang bagi Hamas sebagai aktor politik yang sah. Dalam artikel "How Trump's Gaza ceasefire imploded", media ini mengungkap bahwa utusan Trump, Adam Boehler, bertemu langsung dengan Hamas untuk membahas gencatan senjata jangka panjang. Meskipun Boehler kemudian ditarik dari pencalonan, MEE menyoroti bahwa Hamas menunjukkan keseriusan dalam negosiasi, sementara Israel dan AS lebih memilih kekuatan militer.

Secara keseluruhan, MEE membingkai resolusi konflik sebagai proses yang harus dimulai dari akuntabilitas terhadap Israel, bukan dari tekanan terhadap Hamas. Solusi yang diusulkan adalah pembebasan Palestina dari pendudukan, penghentian pasokan senjata ke Israel, dan pengakuan negara Palestina yang berdaulat penuh.

2. Pendekatan *Fox News*: Resolusi sebagai Proyek Keamanan dan Kemenangan Militer.

Sebaliknya, *Fox News* membingkai resolusi konflik Israel-Palestina sebagai proyek keamanan dan kemenangan militer Israel. Media ini tidak melihat konflik sebagai pendudukan, tetapi sebagai perang melawan terorisme, yang hanya bisa diakhiri dengan penghancuran Hamas. Gencatan senjata bukan dianggap sebagai jalan menuju perdamaian, tetapi sebagai strategi taktis yang bisa dihentikan kapan saja jika Hamas tidak memenuhi tuntutan.

Dalam lima berita yang dianalisis, *Fox News* secara konsisten menempatkan Hamas sebagai pihak yang bertanggung jawab atas runtuhnya gencatan senjata. Misalnya, dalam artikel "Ceasefire over as IDF carries out strikes in Gaza Strip", media ini menyatakan bahwa gencatan senjata berakhir karena Hamas menolak tawaran dari utusan Trump, Steve Witkoff. Serangan balik Israel digambarkan sebagai tindakan sah dan defensif, bukan agresi.

Fox News juga menekankan bahwa Hamas adalah organisasi teroris yang tidak bisa dipercaya. Dalam artikel "Hamas Pushes Back on

Trump, Witkoff's Criticisms...", media ini mengutip pernyataan Witkoff bahwa Hamas "lack of desire to reach a ceasefire" dan bertindak secara "selfish". Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hamas digambarkan sebagai entitas yang tidak rasional, yang lebih memilih perang daripada perdamaian.

Lebih jauh, *Fox News* menggambarkan pengakuan negara Palestina oleh negara Eropa sebagai ancaman terhadap perdamaian. Dalam artikel "Recognizing Palestinian state now could complicate future peace efforts...", media ini mengutip para "ahli" yang menyatakan bahwa pengakuan ini "rewarding Hamas for its October 7 massacre". MEE menunjukkan bahwa Otoritas Palestina lemah dan korup, dan tidak layak menjadi negara.

Fox News juga memperkuat narasi bahwa perdamaian hanya mungkin jika dimulai dari negosiasi langsung antara Israel dan Palestina, bukan dari pengakuan sepihak oleh negara ketiga. Dalam artikel yang sama, media ini mengutip pejabat AS anonim yang menyatakan bahwa "the U.S. remains committed to a two-state solution, but it must be achieved through negotiations, not declarations".

Namun, yang menarik, *Fox News* tidak pernah mengkritik dukungan AS terhadap Israel selama perang, atau pelanggaran hukum internasional oleh IDF. Tidak ada ruang diberikan bagi narasi Palestina tentang kelaparan, pengusiran, atau kematian anak-anak. Bahkan ketika menyebut bahwa 404 warga Palestina tewas dalam serangan, angka ini

disebut tanpa komentar moral, menunjukkan bahwa korban sipil Palestina tidak dianggap sebagai tragedi, tetapi sebagai konsekuensi perang.

Secara keseluruhan, *Fox News* membingkai resolusi konflik sebagai proses yang harus dimulai dari penghancuran Hamas, bukan dari keadilan bagi Palestina. Solusi yang diusulkan adalah lanjutan tekanan militer, penolakan terhadap pengakuan Palestina, dan dukungan penuh terhadap Israel dan Trump.

3. Kontras Ideologis: Dua Wacana yang Saling Bertentangan.

Dari lima berita dari masing-masing media, terlihat jelas bahwa MEE dan *Fox News* bukan hanya berbeda dalam pilihan fakta, tetapi dalam konstruksi realitas. Keduanya menciptakan dua dunia yang berbeda:

Di dunia MEE, Palestina adalah korban sistematis dari pendudukan, blokade, dan genosida. Hamas adalah aktor politik yang bersedia bernegosiasi. Resolusi konflik harus dimulai dari keadilan.

Di dunia *Fox News*, Hamas adalah teroris yang ingin hancur. Israel adalah korban dan pembela diri. Resolusi konflik harus dimulai dari keamanan.

Perbedaan ini mencerminkan posisi ideologis yang tegas, MEE berdiri dari posisi anti-kolonial, kritis terhadap hegemoni Barat, dan pro-Palestina. *Fox News* berdiri dari posisi pro-Israel, pro-AS, konservatif, dan anti-Hamas.

Namun, keduanya memiliki kesamaan: bukan media netral, tetapi agen ideologi. Mereka tidak hanya melaporkan, tetapi membentuk opini publik, membentuk identitas pembaca, dan memperkuat atau menantang hegemoni global.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa media memainkan peran sentral dalam membentuk narasi konflik Israel-Palestina dengan *Middle East Eye* (MEE) dan *Fox News* sebagai dua kutub ideologis yang saling bertentangan maka berikut adalah saran yang dapat diambil untuk berbagai pihak terkait.

1. Bagi Media: Meningkatkan Literasi dan Akuntabilitas Jurnalisme Konflik

Media massa, terutama yang meliput konflik berskala global seperti Israel-Palestina, memiliki tanggung jawab etis yang besar. Saran bagi media adalah:

a. Hindari Framing yang Dehumanisasi

Media harus menghindari penggunaan istilah yang merendahkan atau menghilangkan kemanusiaan pihak tertentu, seperti "terrorist" (tanpa konteks), "murderers and rapists", atau "ghost administration". Istilah-istilah ini tidak hanya bias, tetapi juga berkontribusi pada justifikasi kekerasan.

Rekomendasi: Gunakan bahasa yang netral dan berbasis fakta. Misalnya, ganti " Hamas terrorists " dengan " Hamas officials " atau " Palestinian militant leaders ", kecuali dalam kutipan langsung.

b. Berikan Ruang bagi Narasi yang Beragam

Media harus menyadari bahwa konflik Israel-Palestina bukan hanya soal keamanan atau terorisme, tetapi juga soal hak asasi manusia, pendudukan, dan dekolonisasi. Oleh karena itu, media harus memberi ruang yang seimbang bagi narasi dari kedua sisi, termasuk suara warga sipil, tahanan, pengungsi, dan lembaga HAM.

Rekomendasi: Sertakan wawancara dengan saksi Palestina, dokter Gaza, keluarga tahanan, dan aktivis HAM, bukan hanya pejabat militer atau politisi.

c. Transparansi atas Posisi Ideologis

Media harus jujur tentang posisi ideologis mereka. *Fox News* adalah media konservatif pro-Israel, sementara MEE adalah media pro-Palestina. Keduanya sah, tetapi harus menyatakan bias mereka secara eksplisit, bukan menyamar sebagai netral.

Rekomendasi: Tambahkan keterangan seperti " This outlet is known for its pro-Israel stance " atau " MEE is an independent outlet with a focus on Palestinian rights " dalam laporan konflik.

2. Bagi Peneliti dan Akademisi: Lanjutkan Analisis Wacana Kritis

Penelitian ini membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang bagaimana media membentuk opini publik dalam konflik geopolitik.

Saran bagi peneliti adalah:

a. Perluas Analisis ke Media Lokal dan Sosial Media

Studi ini hanya menganalisis media internasional berbahasa Inggris. Diperlukan penelitian serupa terhadap media lokal di Timur Tengah, Eropa, dan Asia, serta platform media sosial seperti X (Twitter), TikTok, dan Instagram, yang semakin menjadi sumber informasi utama.

Rekomendasi: Lakukan analisis framing terhadap konten viral di TikTok atau X yang membingkai konflik ini dari berbagai sudut pandang.

b. Gabungkan Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif

Untuk hasil yang lebih komprehensif, peneliti dapat menggabungkan analisis kualitatif (seperti framing Entman) dengan analisis kuantitatif, seperti, Frekuensi penggunaan kata kunci (e.g., "terrorism", "occupation", "genocide"), Analisis sentimen (sentiment analysis), Network analysis terhadap narasi media

Rekomendasi: Gunakan tools seperti NVivo, MAXQDA, atau Python (NLP) untuk menganalisis ratusan artikel secara sistematis.

c. Kaji Dampak Media terhadap Kebijakan

Media tidak hanya mencerminkan opini publik, tetapi juga mempengaruhi kebijakan luar negeri. Diperlukan penelitian yang

menghubungkan framing media dengan keputusan politik, seperti dukungan AS terhadap Israel atau pengakuan negara Palestina oleh Eropa.

Rekomendasi: Studi kasus tentang bagaimana laporan *Fox News* memengaruhi keputusan Trump, atau bagaimana laporan MEE memengaruhi gerakan solidaritas global.

3. Bagi Pembuat Kebijakan: Gunakan Media sebagai Alat, Bukan sebagai Acuan Tunggal

Pembuat kebijakan sering kali mengandalkan media arus utama sebagai sumber informasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki bias ideologis yang kuat. Oleh karena itu, saran bagi pembuat kebijakan adalah:

a. Gunakan Sumber Informasi yang Beragam

Jangan hanya mengandalkan media Barat seperti *Fox News* atau CNN. Dalam membuat kebijakan perdamaian, penting juga untuk mempertimbangkan wacana dari media independen, lembaga HAM, dan akademisi dari Timur Tengah.

Rekomendasi: Bentuk tim analisis yang memantau berbagai media (pro-Israel, pro-Palestina, netral) untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh.

b. Evaluasi Kebijakan Berdasarkan Hukum Internasional, Bukan Opini Media

Kebijakan luar negeri harus berlandaskan pada hukum internasional, HAM, dan akuntabilitas, bukan pada narasi media yang bisa bersifat emosional atau partisan.

Rekomendasi: Jadikan laporan PBB, ICJ, dan Amnesty International sebagai acuan utama, bukan editorial *Fox News* atau opini di *The New York Times*.

c. Dorong Diplomasi yang Inklusif

Media seperti *Fox News* menolak keterlibatan Hamas dalam negosiasi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa Hamas adalah aktor politik yang sah di Gaza. Tanpa melibatkan semua pihak, perdamaian tidak akan berkelanjutan.

Rekomendasi: Dukung negosiasi yang melibatkan Otoritas Palestina, Hamas, dan negara-negara Arab, bukan hanya Israel dan AS.

4. Bagi Masyarakat Umum: Tingkatkan Literasi Media dan Kritis terhadap Narasi

Masyarakat adalah konsumen utama media. Oleh karena itu, penting bagi publik untuk tidak menerima berita secara pasif, tetapi menganalisisnya secara kritis.

a. Tanyakan: Siapa yang Berbicara? Siapa yang Diheningkan?

Setiap kali membaca berita tentang konflik Israel-Palestina, tanyakan, Apakah suara Palestina ada dalam berita ini? Apakah korban sipil Israel dan Palestina diperlakukan secara seimbang?

Apakah media ini memiliki hubungan dengan pemerintah atau kelompok kepentingan tertentu?

Rekomendasi: Bandingkan satu peristiwa dari minimal dua media dengan posisi ideologis berbeda (misalnya, MEE vs. *Fox News*).

b. Waspada Emosi yang Dimanipulasi

Media sering menggunakan gambar, judul provokatif, dan narasi heroik untuk membangkitkan emosi. Ini bisa memengaruhi penilaian moral Anda.

Rekomendasi: Tunda penilaian sampai Anda membaca seluruh artikel dan memverifikasi fakta dari sumber independen.

c. Dukong Media yang Transparan dan Beretika

Pilih media yang, Menyertakan sumber secara jelas, Mengoreksi kesalahan, Memberi ruang bagi perbedaan pendapat.

Rekomendasi: Berlangganan atau donasi ke media independen yang berkomitmen pada jurnalisme investigatif dan keadilan.

5. Bagi Gerakan Solidaritas: Gunakan Media untuk Membangun Kesadaran, Bukan Perpecahan

Gerakan solidaritas dengan Palestina atau Israel harus menyadari bahwa media bisa menjadi alat mobilisasi sekaligus alat polarisasi.

a. Fokus pada Keadilan, Bukan Identitas

Solidaritas harus didasarkan pada prinsip HAM dan keadilan, bukan pada identitas agama, etnis, atau nasionalisme buta.

Rekomendasi: Hindari narasi yang menyederhanakan konflik menjadi "orang baik vs. orang jahat".

b. Gunakan Media Sosial Secara Bertanggung Jawab

Kampanye di media sosial harus menyertakan fakta, konteks, dan sumber yang dapat diverifikasi, bukan hanya emosi atau gambar yang menyentuh.

Rekomendasi: Buat konten edukatif yang menjelaskan sejarah konflik, bukan hanya reaksi terhadap peristiwa terkini.

6. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Analisis Framing Media Indonesia: Studi tentang bagaimana media Indonesia (Kompas, Detik, CNN Indonesia) membingkai konflik ini.

Studi Audiens: Bagaimana pembaca MEE dan *Fox News* memahami dan mereproduksi narasi tersebut.

Perbandingan dengan Media Arab: Studi komparatif dengan Al Jazeera, Al Arabiya, atau Asharq Al-Awsat. Analisis Wacana Sosial Media: Studi tentang framing di Twitter/X, Instagram, dan TikTok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aday, S., Livingston, S., & Hebert, M. "Embedding the truth: A cross-cultural analysis of objectivity and television coverage of the Iraq War". *The Harvard International Journal of Press/Politics*, 10(1), 3–21. 2010
<https://doi.org/10.1177/1081180X05275727>.
- Alterman, J. B. The future of U.S. policy in the Middle East: Aligning values and interests. Center for Strategic and International Studies (CSIS). 2020.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi komunikasi*. Kencana pranada media group: Jakarta. 2006.
- Cangara, H. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Cohen, R. "Mediating peace: Reframing media roles in peace processes. Berghof Foundation". 2018.
- El-Nawawy, M., & Khamis, S. *Islam dot com: Contemporary Islamic discourses in cyberspace*. Palgrave Macmillan. 2009.
- Entman, R. M. "Framing: Toward clarification of a fractured paradigm". *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. 1993.
- Fox News. "Coverage of Israel–Hamis conflict". <https://www.foxnews.com>. 2023.
- Gitlin, T. *The whole world is watching: Mass media in the making and unmaking of the new left*. University of California Press. 1980.
- HRW (Human Rights Watch). "Israel: Apparent war crimes in Gaza". 2023
<https://www.hrw.org>.
- Ibrahim, D. "Framing of Arab countries on American news networks following the Arab Spring". *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 7(3), 249–266. 2014.
- Khalidi, R. *The hundred years' war on Palestine: A history of settler colonialism and resistance, 1917–2017*. Metropolitan Books. 2020.

- Masmoudi, S. "Colonial amnesia and Western media narratives on Palestine". *Third World Quarterly*, 39(2), 35–47. 2018.
- Middle East Eye. About us. <https://www.middleeasteye.net/about>. 2021.
- Morris, B. *The birth of the Palestinian refugee problem revisited*. Cambridge University Press. 2004.
- Morissan, *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. *Framing as a strategic action in public deliberation*. In S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Eds.), *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world* (pp. 35–65). Lawrence Erlbaum Associates. 2001.
- Pappe, I. *The ethnic cleansing of Palestine*. Oneworld Publications. 2006.
- Philo, G., & Berry, M. *More bad news from Israel*. Pluto Press. 2001.
- Said, E. W. *Covering Islam: How the media and the experts determine how we see the rest of the world*. Pantheon Books. 1981.
- Shlaim, A. *Israel and Palestine: Reappraisals, revisions, refutations*. Verso Books. 2014.
- The Guardian. "Young Americans increasingly support Palestinians, driven by online media". 2024.
- UN (United Nations). *The Palestine problem and the United Nations*. United Nations Department of Public Information. 1948.
- UNRWA (United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East). UNRWA in figures. 2023.
- Zakaria, F. *Ten lessons for a post-pandemic world*. W. W. Norton & Company. 2020.
- Althusser, L. *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press. 1971.

- Carspecken, P. F. *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoretical and Practical Guide*. Routledge. 1996.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *The SAGE Handbook of Qualitative Research (4th ed.)*. SAGE. 2011.
- Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman. 1995.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (hlm. 105–117). SAGE. 1994.
- Kincheloe, J. L., & McLaren, P. *Rethinking Critical Theory and Qualitative Research*. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (hlm. 303–342). SAGE. 2005.
- Mosco, V. *The Political Economy of Communication (2nd ed.)*. SAGE. 2009.
- Ó Tuathail, G. *Critical Geopolitics: The Politics of Writing Global Space*. Routledge. 1996.
- Entman, R. M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm". *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. 1993.
- Fox News. "Hamas Launches Brutal Terror Attack on Israel". 2023.
- Middle East Eye. "Gaza: The World's Largest Open-Air Prison", "How U.S. Aid Fuels the Gaza Genocide", "*The Two-State Solution Is Dead*". 2023
- Khalidi, R. *The Hundred Years' War on Palestine*. University of California Press. 2020.
- Cohen, J. *Framing the Conflict: Media and the Israeli-Palestinian Peace Process*. Palgrave Macmillan. 2018.
- Pappe, I. *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oneworld. 2006.

- Cohen, J. *Framing the Conflict: Media and the Israeli-Palestinian Peace Process*. Palgrave Macmillan. 2018.
- Shlaim, A. *The Iron Wall: Israel and the Arab World*. Penguin. 2014.
- Zakaria, F. *The Israel-Palestine Debate Is Being Weaponized*. The Washington Post, 15 April. 2020.
- Ó Tuathail, G. *Critical Geopolitics: The Politics of Writing Global Space*. Routledge. 1996.
- Agnew, J. *Geopolitics: Re-visioning World Politics*. Routledge. 1997.
- Sharp, J. *Geopolitics of the Great Game: Geopolitics and the Middle East*. Polity. 2009.
- Khalidi, R. *The Hundred Years' War on Palestine*. University of California Press. 2020.
- Pappe, I. *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oneworld. 2006.
- Cohen, J. *Framing the Conflict: Media and the Israeli-Palestinian Peace Process*. Palgrave Macmillan. 2018.
- Shlaim, A. *The Iron Wall: Israel and the Arab World*. Penguin. 2014.
- Zakaria, F. "The Israel-Palestine Debate Is Being Weaponized". *The Washington Post*, 15 April. 2020.
- UN. (1948). "Resolution 194". United Nations.
- Mosco, V. *The Political Economy of Communication (2nd ed.)*. SAGE. 2009.
- Alterman, J. *Media and the Arab World*. CSIS. 2020.
- Aday, S., Farrell, H., Lynch, M., Sides, J., Kelly, J., & Rush, C. *New Media, Old News: Journalism & Democracy in the Digital Age*. Sage. 2010.
- Zakaria, F. *The Israel-Palestine Debate Is Being Weaponized*. The Washington Post, 15 April. 2020.

- Entman, R. M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm". *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. 1993.
- Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman. 1995.
- Fairclough, N. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge. 2003.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. SAGE. 2002.
- Al-Farouq, M. *Digital journalism and the Palestinian cause: A comparative study of framing in Middle East Eye and Western mainstream media (Tesis, American University of Beirut)*. AUB ScholarWorks. 2023.
- Al-Mughni, H. "Media bias in covering the Gaza conflict: A comparative study of BBC and Al Jazeera". *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 15(1), 45–67. 2022.
- Chen, L. "Media bias and audience perception: A study of U.S. and global audiences on Israel-Palestine news". (Tesis, Columbia University). Academic Commons. 2023.
- Dewi, S. "Analisis framing konflik Israel-Palestina di media online: Studi kasus VIVA.co.id dan Kompas.com". *Jurnal Komunikasi*, 14(3), 201–218. 2021.
- Ibrahim, Y. *Framing the two-state solution in Western media: A critical discourse analysis*. *Media, War & Conflict*, 13(3), 267–285. 2020.
- Khalid, R. "Digital media and the Palestinian narrative: The case of Middle East Eye". *Journal of Global Media Studies*, 8(1), 33–50. 2021.
- Kurniawan, D., & Sari, M. "Pembingkaian resolusi konflik Israel-Palestina di media digital: Studi komparatif Middle East Eye dan Fox News". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 20(1), 78–95. 2023.

- Lee, J. "Alternative media and the Palestinian voice: The role of *Middle East Eye*". *Journal of Alternative and Community Media*, 6(1), 22–40. 2021.
- Lestari, D. "Pembingkai isu perdamaian Israel-Palestina di media internasional: Studi komparatif The Guardian dan *Middle East Eye*". *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 145–160. 2022.
- Müller, T. "Framing peace in times of war: Media coverage of ceasefire agreements in the Israel-Palestine conflict". *Journal of Peace Research*, 58(5), 987–1001. 2021.
- Nurhayati, R., & Putri, D. "Framing of the Israeli-Palestinian conflict in The Guardian and Al Jazeera". *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 112–130. 2021.
- Omer, M. The one-state solution in alternative media: A new discourse of peace? *Global Media and Communication*, 18(2), 201–219. 2022.
- Prasetyo, B. "Bias media dalam pemberitaan konflik Israel-Palestina: Studi analisis framing di CNN dan Al Jazeera". *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 67–84. 2022.
- Putra, R. "Analisis framing pemberitaan konflik Israel-Palestina di CNN dan *Middle East Eye*". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 89–104. 2023.
- Rahman, F., & Fitriani, R. "Representasi konflik Israel-Palestina dalam pemberitaan BBC dan Al Jazeera: Analisis framing". *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 67–84. 2022.
- Rossi, F. *The politics of news framing: U.S. cable networks and the Middle East conflict*. Oxford University Press. 2020.
- Smith, K., & Ahmed, N. "The language of peace: How media frames ceasefire agreements in the Israel-Palestine conflict". *Journal of Peace and War Studies*, 11(2), 45–62. 2020.
- Suryani, T., & Adiputra, B. "Pembingkai isu perdamaian Israel-Palestina di media sosial: Studi komparatif Twitter dan Instagram". *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 112–128. 2023.

Wibowo, A. “Analisis framing pemberitaan konflik Israel-Palestina di CNN dan Al Jazeera”. *Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial*, 13(2), 155–170. 2020.

Al-Zoughbi, M. “Framing the Gaza War in U.S. cable news: *Fox News* vs. MSNBC”. *International Journal of Communication*, 17, 1895–1916. 2023.

